

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis, dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan. Interaksi masyarakat tutur pesantren (kiai, santri, guru (ustadz/ustadzah), pengurus pondok dan lain-lain) selalu dilandasi oleh norma-norma pesantren. Dalam berkomunikasi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak gerik fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai media komunikasi.

Bahasa selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan dan perubahan itu terjadi karena adanya perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Perkembangan bahasa yang cukup pesat terjadi pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kontak pada bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan

lainnya dapat menyebabkan suatu bahasa terpengaruh oleh bahasa yang lain. Proses saling mempengaruhi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain tidak dapat dihindarkan. Bahasa sebagai bagian integral kebudayaan tidak dapat lepas dari masalah di atas. Saling mempengaruhi antarbahasa pasti terjadi, misalnya kosakata bahasa yang bersangkutan, mengingat kosakata itu memiliki sifat terbuka. Menurut Weinrich (dalam Chaer dan Agustina 1995:159) kontak bahasa merupakan peristiwa pemakaian dua bahasa oleh penutur yang sama secara bergantian. Dari kontak bahasa itu terjadi transfer atau pemindahan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang mencakup semua tataran.

Melalui bahasa manusia dapat menyampaikan ide, informasi, dan pesan kepada orang lain. Komunikasi merupakan komunikasi dua arah antara pembicara. Salah satu tujuan orang berkomunikasi adalah menyampaikan pesan atau saran kepada si pembicara. Pesan atau saran inilah yang akan ditanggapi oleh lawan si pembicara. Untuk menghindari ancaman terhadap si pembicara, perlu digunakan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa bertujuan untuk menghindari konflik antara si pelaku pembicara. Kesantunan berbahasa sangat diperlukan dalam segala jenis komunikasi. Baik itu komunikasi lisan dan tulisan. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi persyaratan yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama” (Sibarani, 2004:170).

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya (Sibarani, 2004:170).

Fraser (dalam Kaswanti 1994:48) mendefenisikan kesantunan merupakan property atau bagian yang ditunjukkan dengan ujaran dan di dalam hal ini menurut pendapat si pendengar, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau mengingkari memenuhi kewajibannya. Maksudnya adalah bahwa si penutur memerintah mitra tutur sesuai dengan kemampuan mitra tutur tersebut, apabila tidak sesuai dengan kemampuan mitra tutur maka tuturan tersebut tidak santun.

Ulasan Fraser terhadap kesantunan berbahasa yaitu *pertama*, kesantunan itu adalah property atau bagian dari ujaran, jadi tidak hanya ujaran itu sendiri. *Kedua*, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu merupakan ujaran. *Ketiga*, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban penyerta interaksi. Artinya, apakah sebuah ujaran terdengar santun atau tidak diukur berdasarkan (1) apakah si penutur tidak melampaui haknya kepada lawan bicaranya; maksudnya adalah bahwa penutur jika memerintah atau menyuruh

mitra tutur harus sesuai dengan kemampuan mitra tutur dan (2) apakah si penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan bicaranya; maksudnya adalah si penutur memenuhi kewajibannya kepada mitra tutur.

Cara bertutur santri dalam mengungkapkan tuturan bermakna imperatif dengan menerapkan prinsip kesantunan sebagai refleksi dari tindak kesantunan berbahasa. Cara bertutur ini dilakukan oleh seorang santri atau sekelompok santri dalam menyikapi aturan/norma yang ada di Pondok Pesantren Darulsalam Karanganyar Siantar Simalungun. Hal ini dilakukan demi terjaganya etika, keramahan hubungan, dan keseimbangan sosial di lingkungan Pondok Pesantren Darulsalam Karanganyar Siantar Simalungun.

Rahardi (2005:71) menyatakan bahwa kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan bervariasi. Bahasa Indonesia juga membicarakan tentang wujud kesantunan imperatif. Rahardi (2005:87) mengatakan wujud kesantunan imperatif mencakup dua macam hal, yaitu; (1) wujud formal imperatif atau struktural dan (2) wujud pragmatik imperatif atau nonstruktural.

Wujud formal imperatif adalah realisasi maksud imperatif bahasa Indonesia menurut ciri struktural atau ciri formalnya. Rahardi (2005:88) menunjukkan tiga ciri mendasar yang dimiliki satuan lingual dalam bahasa Indonesia, yakni (1). Menggunakan intonasi keras, (2). Kata kerja yang digunakan

lazimnya kata kerja dasar, (3). Mempergunakan partikel penguat *-lah*. Secara formal, tuturan imperatif meliputi dua macam wujud yaitu imperatif aktif dan imperatif pasif.

Wujud pragmatik imperatif adalah realisasi maksud imperatif menurut makna pragmatiknya. Makna tersebut dekat hubungannya dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakangi munculnya tuturan imperatif itu. Konteks mencakup banyak hal, seperti lingkungan tutur, nada tutur, peserta tutur, dan aspek-aspek konteks situasi tutur lain. Oleh karena itu, wujud imperatif pragmatik dalam bahasa Indonesia itu dapat berupa tuturan yang bermacam-macam sejauh di dalamnya terkandung makna pragmatik imperatif. Secara pragmatik, terdapat tujuh belas macam tuturan imperatif yaitu: pragmatik imperatif perintah, pragmatik imperatif suruhan, pragmatik imperatif permintaan, pragmatik imperatif permohonan, pragmatik imperatif desakan, pragmatik imperatif bujukan, pragmatik imperatif imbauan, pragmatik imperatif persilaan, pragmatik imperatif ajakan, pragmatik imperatif permintaan izin, pragmatik imperatif mengizinkan, pragmatik imperatif larangan, pragmatik imperatif harapan, pragmatik imperatif umpatan, pragmatik imperatif ucapan selamat, pragmatik imperatif anjuran, pragmatik imperatif ngelulu.

Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini menciptakan suasana kesantunan yang memungkinkan transaksi sosial

berlangsung tanpa memermalukan penutur dan mitra tutur (Ismari, 1995: 35). Pada komunitas ini terjadi interaksi minimal dan pemeliharaan maksimal pada bahasa dan kebudayaan.

Berdasarkan fenomena diatas penulis beranggapan bahwa penelitian mengenai kesantunan imperatif antarpemuda di Dusun Sidorejo sangat menarik dan perlu untuk dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah penelitian ini, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Gambaran kesantunan imperatif yang digunakan dalam interaksi antarpemuda di Dusun Sidorejo Kabupaten Simalungun dilihat dari tingkat ilmu.
2. Penyimpangan-penyimpangan prinsip kesantunan yang diucapkan oleh interaksi antarpemuda Dusun Sidorejo Kabupaten Simalungun.

C. Pembatasan Masalah

Mengacu pada fenomena yang telah dikemukakan di atas, maka perlu dirumuskan masalah agar penelitian ini terarah dan mengena pada tujuan. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesantunan imperatif dalam interaksi antarpemuda Dusun Sidorejo ?

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah gambaran kesantunan tuturan imperatif bahasa yang digunakan dalam interaksi antarpemuda di Dusun Sidorejo ?
2. Apa saja faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran kesantunan berbahasa dalam interaksi antarpemuda di Dusun Sidorejo Kabupaten Simalungun
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan kesantunan imperatif dalam interaksi antarpemuda Dusun Sidorejo meliputi wujud pemakaian kesantunan imperatif, makna dasar pragmatik imperatif, dan strategi kesantunan imperatif dalam interaksi antarsantri dilihat dari tingkat ilmu dan status kelembagaan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah memberikan sumbangan untuk perkembangan teori-teori pragmatik dan juga untuk membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa, khususnya kesantunan imperatif.